

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu perempuan selalu diidentikkan sebagai pribadi yang lemah lembut. Sedangkan, laki-laki dikenal sebagai pribadi yang kuat, gagah, dan berani. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar untuk membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam tatanan sosial masyarakat. Sebelum itu, pemahaman tentang gender dan seks sering dimaknai hal yang sama. Seks merupakan ciri-ciri fisik yang dapat dilihat dari penampilan fisik yang muncul karena adanya faktor biologis, sementara gender didefinisikan sebagai sifat-sifat yang terkait dengan cara seseorang dapat dikenali, baik melalui peran sosial yang ditetapkan atau cara individu mengidentifikasi diri mereka sendiri (O'Grady, 2021).

Ketimpangan gender yang terjadi mengakibatkan munculnya konsep patriarki dan feminisme. Perempuan dianggap cenderung menggunakan perasaan dan laki-laki cenderung menggunakan logika. Akibatnya, laki-laki dianggap kurang maskulin jika menggunakan sisi emosionalnya, sementara perempuan dianggap lemah karena sisi feminin yang melekat dalam dirinya (Azzahra, dkk. 2023). Laki-laki yang logis dan perempuan yang emosional menganggap laki-laki sebagai pihak yang berpikir, sementara perempuan tidak. Sifat feminin berarti karakteristik yang secara tradisional diasosiasikan dalam diri seorang perempuan (Adnyani, 2020). Stigma ini kemudian menjadi isu yang signifikan karena pada hakikatnya tidak semua perempuan memperlihatkan ciri

feminin, begitu juga dengan laki-laki yang tidak selalu menampilkan karakteristik maskulin.

Maskulinitas dan feminitas merupakan gender hasil konstruksi budaya dalam masyarakat. Maskulinitas merupakan sifat, karakteristik, perilaku yang menjadi ciri khas “maskulin”. Sedangkan, feminitas adalah sifat, karakteristik, perilaku, atribut yang dihubungkan dengan identitas perempuan yang menjadi ciri khas “feminin”. Menurut Butler (1988), terdapat stereotip yang telah lama dikaitkan dengan laki-laki sebagai individu maskulin, sementara perempuan sering dikaitkan sebagai individu yang feminin. Hal ini kemudian menjadi kontradiktif sehingga seringkali dipahami bahwa satu jenis kelamin memiliki klaim khusus terhadap suatu gender, karena baik maskulinitas maupun feminitas sebenarnya bukanlah kepemilikan eksklusif satu jenis kelamin (Mansour, 1996).

Saat ini, media komunikasi seperti film, video, iklan, bahkan foto tidak sedikit digunakan sebagai media representasi. Representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan sebuah makna melalui sistem tanda yang ada pada media komunikasi (Wardle, 1999). Film merupakan media massa yang populer dan digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Eksistensi karakter perempuan dalam film dapat memberikan pandangan positif maupun negatif, tergantung bagaimana perempuan digambarkan dan peran yang dimainkan dalam cerita. Hubungan antara film dan budaya masyarakat terkadang menghadirkan cerita yang sedang terjadi di masyarakat sehingga berbagai representasi ditampilkan dalam sebuah film dengan cerita yang dikemas sedemikian rupa.

Anime sebagai media komunikasi yang mentransformasikan budaya yang dijangkau banyak orang dan memengaruhi pandangan orang-orang di seluruh dunia. Kehadiran jiwa anime yang mencerminkan energi sosial yang timbul dari partisipasi manusia melalui medianya, memberikan perspektif alternatif untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam media tersebut, khususnya dalam konteks anime (Condry, 2013). Industri perfilman Jepang, khususnya dalam produksi anime merefleksikan bagaimana konstruksi gender dibentuk dalam masyarakat. Selain itu, anime juga menggambarkan pandangan sosial yang mengatur batasan sosial terkait maskulinitas yang hanya dimiliki oleh laki-laki dan feminitas yang hanya dimiliki oleh perempuan. Pemahaman ini menyoroti signifikansi anime sebagai refleksi budaya dan norma sosial terkait gender di Jepang, serta dampaknya terhadap persepsi gender dalam masyarakat yang lebih luas.

Anime *Tenkuu no Shiro Rapyuta* atau *Laputa: Castle in the Sky* merupakan salah satu anime dari Studio Ghibli yang dirilis pada tahun 1986. Studio Ghibli telah menjadi salah satu studio produksi anime yang terkenal dan dihormati di dunia berkat karya-karyanya yang melegenda. *Laputa: Castle in the Sky* ditulis dan disutradarai oleh Hayao Miyazaki yang berhasil meraih *Animage Anime Grand Prix* dan terus menjadi karya yang paling digemari hingga saat ini, sebagaimana terlihat dalam hasil survei pendapat Netorabo tahun 2020 tentang “Karya Hayao Miyazaki Favorit Saya” (Netorabo, 2020). Film ini menggabungkan aksi epik serta petualangan bertema teknologi-ekologis dengan menghadirkan seorang gadis protagonis yang memiliki koneksi dengan alam,

seorang wanita menakutkan namun bukan antagonis, dan seorang anak laki-laki yang ditakdirkan untuk gadis protagonis (Lenburg, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada anime *Laputa: Castle in the Sky* ditemukan bahwa anime tersebut selain menampilkan feminitas, namun juga menampilkan maskulinitas. Maskulinitas yang dimaksud adalah sifat dan gaya maskulin pada tokoh perempuan. Karakter Dola seorang wanita kapten kelompok bajak udara dengan anggotanya yang merupakan suami dan anak-anaknya. Dalam cerita, Dola dan kelompok bajak udara awalnya berniat merebut sebuah kalung batu kristal milik Sheeta untuk menguasai harta karun di Kastil Laputa. Namun, akhirnya Dola membantu Sheeta dan Pazu untuk menyelamatkan Kastil Laputa dengan bertarung melawan kelompok militer yang dipimpin oleh Kolonel Muska.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Johnson (2007) telah mengungkapkan representasi feminisme melalui konsep *kawaii* dan *kirei* pada anime *Laputa: Castle in the Sky*. Hasil penelitian oleh Johnson (2007) menunjukkan bahwa karakter perempuan Sheeta dan Dola merefleksikan identitas perempuan baru melalui konsep *kawaii* dan *kirei*. Konsep tersebut merupakan nilai yang dipengaruhi oleh pandangan Jepang modern tentang wanita. Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana proses pembentukan perempuan melalui konsep *kawaii* dan *kirei* sebagai produk budaya Jepang.

Sebuah film yang diproduksi tentunya memiliki maksud dan tujuan khusus yang ingin disampaikan kepada penonton. Film tidak hanya menyampaikan pesan eksplisit dan implisit, melainkan juga dirancang untuk mencerminkan serta

menyampaikan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu, terdapat keterkaitan antara apa yang ditampilkan dalam sebuah film dengan realitas yang ada dalam masyarakat, seperti isu-isu penindasan, ketimpangan dan diskriminasi gender. Namun, di samping itu terdapat isu lain yang ingin disampaikan melalui anime ini, yaitu adanya pergeseran peran gender yang dahulunya dibatasi oleh konstruksi gender yang tradisional kini sedikit lebih bebas. Penelitian ini akan berfokus pada pergeseran peran gender yang terjadi pada perempuan, yakni Dola yang menunjukkan ciri-ciri stereotip maskulin.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Terdapat indikasi *switch gender roles* atau pertukaran peran gender antara Dola si kapten kelompok bajak udara dengan suami dan anak-anaknya.
2. Karakter perempuan yang ada menunjukkan citra perempuan dengan sifat feminin.
3. Dola si kapten bajak udara menunjukkan ciri-ciri stereotip maskulin.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada representasi maskulinitas yang ditampilkan oleh karakter Dola dalam anime *Laputa: Castle in the Sky*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan gagasan yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu bagaimanakah representasi maskulinitas pada tokoh Dola dalam anime *Laputa: Castle in the Sky*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas pada tokoh Dola dalam anime *Laputa: Castle in the Sky*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi dua hal, yakni manfaat teoritis yang berhubungan dengan perkembangan gender seperti maskulinitas dan teori semiotika. Sedangkan, manfaat praktis berkaitan dengan perkembangan penelitian selanjutnya mengenai ilmu semiotika dalam budaya populer. Berikut ini manfaat penelitian dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai bagian dari karya ilmiah menunjukkan pembahasan analisis terhadap tanda yang memperlihatkan maskulinitas pada perempuan menggunakan teori semiotika dan teori maskulinitas pada budaya populer Jepang, khususnya anime.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pembelajar dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan peneliti lain yang hendak meneliti lebih lanjut dengan teori semiotika dan maskulinitas khususnya mengenai gender tentang maskulinitas pada perempuan dalam budaya populer Jepang khususnya pada anime.